

KAJIAN SPESIALISASI INDUSTRI PADA PROVINSI BARU DI INDONESIA

Adiva Dwigusti Cahyani

Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia,

adivadwigc.18@gmail.com

*E-mail Korespondensi: adivadwigc.18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat spesialisasi sektor industri di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah yakni Badan Pusat Statistik di Provinsi Gorontalo. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah Indeks Spesialisasi Regional Krugman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada sepasang wilayah yang memiliki spesialisasi pada sektor industri terlihat dari angka indeks spesialisasi di bawah satu.

Kata Kunci: Spesialisasi, Sektor Industri, Indeks Krugman, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of specialization of the industrial sector in Gorontalo Province. The data used in this research is quantitative secondary data published by a government agency, namely the Central Bureau of Statistics in Gorontalo Province. The data analysis method used is the Krugman's Regional Specialization Index. The results of the study show that there are no pairs of regions that have specialization in the industrial sector, as can be seen from value of the specialization index below one.

Keywords: *Specialization, Industry Sector, Krugman Index, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang pesat di tingkat nasional dan daerah, tetapi peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya ketimpangan (disparitas). Hal ini cukup menarik perhatian publik, di mana pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan 17 tujuan dari agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), salah satunya adalah mengurangi ketimpangan. Perbedaan pendapatan yang tinggi di antara penduduk selalu menjadi masalah yang mengarah pada konsekuensi sosial yang merugikan. Konsekuensi ini termasuk penurunan mobilitas sosial dan arus masuk modal, peningkatan kejahatan, dan ketidakstabilan sosial dan politik. Ketimpangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mulai dari faktor perbedaan sumber daya alam antarwilayah, tingkat mobilitas, faktor alokasi investasi, perbedaan kondisi geografis, perbedaan tingkat kelancaran

perdagangan antardaerah, sampai kepada kondisi demografis suatu wilayah (Tambunan, 2003)¹⁷.

Distribusi sumber daya yang tidak merata menjadi penyebab utama adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antardaerah yang tentunya akan memperbesar ketimpangan. Ketimpangan sumber daya ini tercermin dari konsentrasi atau spesialisasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu. Perbedaan sumber daya alam ini jelas memengaruhi kegiatan produktif di suatu daerah, di mana daerah yang memiliki sumber daya alam yang banyak dapat menghasilkan barang tertentu dengan biaya yang relatif murah.

Provinsi Gorontalo merupakan wilayah pemekaran dari Sulawesi Utara yang memiliki lima kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo memiliki peran strategis dalam menunjang perekonomian di Pulau Sulawesi dengan sumber daya alam potensial untuk dikembangkan.

Basuki & Gayatri (2009) dalam Pradana (2019)²¹ mengatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan daerah secara menyeluruh. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pertumbuhan ekonomi daerah. Dari data BPS Provinsi Gorontalo diketahui bahwa pembangunan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo masih belum merata, sehingga terindikasi adanya ketimpangan yang terjadi, di mana tidak semua lapisan masyarakat memiliki pendapatan yang merata. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah akan menimbulkan perbedaan tingkat kesejahteraan, tercermin dari konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu, sehingga biasanya terjadi ketimpangan antarwilayah yang mencolok (Razak, 2009)¹⁶.

Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketimpangan adalah dengan melakukan spesialisasi. Pembangunan dalam suatu wilayah akan memengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut (Tarigan, 2014)¹⁹. Dengan pemusatan kegiatan sektoral pada masing-masing daerah akan mendukung percepatan pertumbuhan ekonominya. Spesialisasi akan menciptakan keterkaitan ekonomi antardaerah yang dapat mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing daerah dan memungkinkan bergeraknya perekonomian secara bersama-sama dalam mencapai tujuan pembangunan.

Sektor industri menjadi sektor prioritas utama dalam pembangunan di negara sedang berkembang (NSB) karena dianggap sebagai sektor *leading sector*. Sektor industri dipercaya mampu mendorong perkembangan sektor lainnya. Kepercayaan ini tidak serta merta timbul begitu saja, sebagai contoh sektor industri mampu mendorong perkembangan sektor pertanian karena aktivitas sektor industri yang meningkat dapat memberikan peluang kepada sektor pertanian untuk lebih dalam menyediakan bahan baku sektor industri (Claudia, 2017)²⁰

Sektor industri merupakan penggerak perekonomian suatu negara karena dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan nilai tambah yang besar (Islamy, 2013)¹⁸. Oleh karena itu, tujuan menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat lebih cepat terwujud dengan mengembangkan sektor ini, karena sektor industri dapat memperluas lapangan kerja, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran. Namun, di Provinsi Gorontalo diketahui masih belum terjadinya industrialisasi yang maksimal, di mana provinsi tersebut masih mengandalkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Seperti halnya di Kabupaten Boalemo kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Boalemo tahun 2021 hanya sekitar 1,80 persen. Secara nominal, Industri Pengolahan berkembang dari 98,01 milyar rupiah pada tahun 2020 menjadi 103,47 milyar rupiah pada tahun 2021. Selama 2017-2021, pertumbuhan sektor ini berfluktuasi dan cenderung meningkat (BPS Kabupaten Boalemo, 2022)²²

Adapun kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Gorontalo relatif stabil setiap tahunnya, yaitu secara rata-rata sebesar 5,54 persen, dalam periode 2017-2021. Pada tahun 2021, kontribusi sektor ini sebesar 651,40 Milyar rupiah atau sebesar 4,75 persen dari total PDRB Kabupaten Gorontalo. Pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor Industri Pengolahan mengalami fluktuasi selama 5 (lima) tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 (dibandingkan tahun 2018) yaitu sebesar 11,95 persen. Sebaliknya, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,09 persen. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi sektor ini mengalami percepatan dibandingkan pertumbuhan satu tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,45 persen. (BPS Kabupaten Gorontalo, 2022)²⁵

Perkembangan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pohuwato mengalami peningkatan dari 305,91 miliar rupiah tahun 2020 menjadi 326,27 miliar rupiah tahun 2021. Pertumbuhan Industri Pengolahan sebesar 4,70 persen di tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor industri pengolahan mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 8,62 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 3,15 persen (BPS Kabupaten Pohuwato, 2022)²⁴

Selama tahun 2017 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Bone Bolango menunjukkan kecenderungan meningkat. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi tidak signifikan dan terjadi penurunan kontribusi di tahun 2020. Kontribusi sektor ini pada tahun 2017-2021 mencapai 6,38 ; 6,41 ; 6,62 ; 6,50 dan 6,62 persen. Nilai tambah sektor ini mayoritas disumbang oleh industri makanan dan minuman, industri furnitur, dan industri barang galian bukan logam. Sementara itu, laju pertumbuhan sektor ini berfluktuasi selama tahun 2017 - 2021, yaitu 6,96 ; 6,56 ; 11,06 ; -1,17 ; dan 4,58 persen (BPS Kabupaten Bone Bolango, 2022)²³

Nilai PDRB sektor industri pengolahan di Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 65,94 miliar rupiah atau 1,84 persen pada tahun 2021. Selama tahun 2017-2020, kontribusi sektor ini cenderung menurun. Namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Nilai PDRB atas dasar

harga konstan 2010 sektor industri pengolahan meningkat dari 40,764 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 42,600 miliar rupiah pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan pada tahun 2021 pertumbuhan sektor industri pengolahan sebesar 4,51 persen, yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 (BPS Kabupaten Gorontalo Utara, 2022)²⁶

Secara nominal, sektor industri pengolahan di Kota Gorontalo berkembang dari 332,7 Milyar rupiah pada tahun 2017 menjadi 460,9 Milyar rupiah pada tahun 2021. Tren pertumbuhan Lapangan Usaha ini cenderung berfluktuasi pada lima tahun terakhir, dengan besar nilai pertumbuhan pada tahun 2017 sebesar 6,56 persen dan melambat menjadi 5,08 persen pada tahun 2021 (BPS Kota Gorontalo, 2022)²⁷

Merujuk kepada teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi maka akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan upah dan keuntungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan akan terus berlangsung sampai seluruh sumber daya termanfaatkan.

Teori lain yang mendukung spesialisasi yaitu teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo, di mana suatu wilayah harus memusatkan keaktifan perekonomiannya pada sektor-sektor ekonomi yang menjadi keunggulan dan sangat kompetitif pada wilayah tersebut. Adapun teori *turnpike* oleh Samuelson (1995) dengan memprioritaskan kegiatan sektor potensial pada masing-masing daerah dianggap dapat mempercepat pertumbuhan ekonominya. Spesialisasi akan menciptakan keterkaitan ekonomi antardaerah yang dapat mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing daerah dan memungkinkan Bergeraknya perekonomian secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembangunan.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, diasumsikan bahwa spesialisasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketimpangan. Adapun teori Hirschman atau teori *trickle down effect* menjelaskan bahwa kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan menetes sendiri ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi pertumbuhan ekonomi yang merata.

Perlu diketahui bahwa variasi struktur produktif dan konsentrasi kegiatan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan agregat dan distribusi pendapatan per kapita, sehingga bisa saja mengurangi atau meningkatkan disparitas yang ada dalam hal pembangunan di suatu wilayah geografis tertentu (Krugman, 1991; Ezcurra et al, 2007)⁶. Menurut Ezcurra (2007)⁶, disparitas regional akan selalu berhubungan langsung dengan komposisi kegiatan sektoral.

Salah satu sektor yang dianggap memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi adalah sektor industri. Di mana kebijakan pembangunan sektoral yang strategis adalah kebijakan pembangunan di sektor industri (Kusumantoro, 2009).

Dengan adanya spesialisasi sektor industri yang menjadi penghubung, diharapkan agar suatu daerah dapat saling terkait untuk dapat terus mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan

masing-masing daerah dan memungkinkan Bergeraknya perekonomian secara bersama-sama dalam mencapai tujuan pembangunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran bagaimana interaksi antardaerah pada sektor industri di Provinsi Gorontalo.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan analisis terhadap pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau suatu daerah (Adisasmita, 2011)². Pembangunan ekonomi memiliki arti berbeda dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan per kapita riil secara terus menerus, sedangkan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan per kapita riil penduduk secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang disertai adanya perubahan struktur ekonomi dan perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010)³. Guna menunjang keberhasilan pembangunan di suatu daerah diperlukan strategi agar proses pembangunan dapat berjalan baik dan terarah. Menurut Arsyad (1999)⁴, ada empat strategi pembangunan daerah diantaranya adalah

1. Strategi Pengembangan Fisik atau Lokalitas

Dilakukan dengan program perbaikan kondisi fisik atau lokalitas daerah untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan. Tujuannya untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki dunia usaha daerah.

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik, kreasi atau daya perekonomian daerah yang sehat.

3. Strategi Pengembangan SDM

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pembangunan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat di suatu daerah atau dikenal dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial. Misalnya, melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh keuntungan dari usahanya.

Dari beberapa strategi yang telah dikemukakan oleh Arsyad (1999)⁴, sektor ekonomi yang berperan penting adalah sektor industri pengolahan. Sektor Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri

pengolahan lainnya Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak. Berikut subsektor dari industri pengolahan:

1. Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Migas
2. Industri Makanan dan Minuman Industri Makanan dan Minuman
3. Industri Pengolahan Tembakau
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki
6. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman
7. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam
8. Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional
9. Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik
10. Industri Barang Galian Bukan Logam Kegiatan
11. Industri Logam Dasar
12. Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik
13. Industri Mesin dan Perlengkapan
14. Industri Alat Angkutan
15. Industri Furnitur Industri Furnitur
16. Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Spesialisasi ekonomi merupakan salah satu strategi yang dianggap dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Krugman (1991)¹⁰ dan Ezcurra et al (2007)⁶, komposisi struktur ekonomi dan konsentrasi kegiatan ekonomi (spesialisasi) pada wilayah tertentu mempengaruhi pertumbuhan agregat dan distribusi pendapatan per kapita, sehingga bisa saja mengurangi atau meningkatkan disparitas yang ada dalam hal pembangunan di suatu wilayah geografis tertentu.

Beberapa ekonom berpendapat dengan adanya penciptaan spesialisasi ekonomi wilayah akan menimbulkan keterkaitan ekonomi antardaerah yang mendorong proses pertukaran sesuai kebutuhan masing-masing, sehingga memungkinkan bergerakinya perekonomian masing-masing daerah secara bersama-sama menuju proses pertumbuhan. Salah satu teori yang mendasari hal tersebut adalah teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) yang dicetuskan oleh David Ricardo. Teori tersebut menjelaskan bahwa peningkatan taraf hidup masyarakat dapat terjadi jika melakukan spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki efisiensi tinggi.

Melalui penelitiannya Gozchin (2019)⁷ melihat bahwa daerah yang mengembangkan sektor beranekaragam (terdiversifikasi) lebih baik dalam mengatasi kesulitan dari guncangan

ekonomi. Melansir dari Dinas Komunikasi dan Informasi Kalimantan Utara (2022)⁵ menuturkan bahwa struktur ekonomi yang bergantung pada sektor tertentu saja dapat merugikan dikarenakan jika sektor yang menjadi pondasi mengalami kemerosotan, maka akan memperlambat pertumbuhan ekonomi yang di mana akan berdampak pada ketimpangan antarwilayah.

Spesialisasi industri menunjukkan bahwa adanya penguasaan pasar pada suatu perekonomian oleh beberapa industri saja. Suatu wilayah atau daerah dikatakan terspesialisasi apabila beberapa sebagian industri memiliki pangsa pasar yang luas dari keseluruhan pasar yang ada pada wilayah atau daerah tersebut. Struktur industri yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu dapat diartikan bahwa wilayah atau daerah tersebut memiliki keunggulan daya saing pada industri tersebut. Akibat dari adanya proses aglomerasi adalah terbentuknya kluster industri di wilayah atau daerah tertentu menyebabkan wilayah tersebut menjadi terspesialisasi pada suatu industri atau beberapa industri. Spesialisasi didefinisikan sebagai distribusi share industri dari suatu wilayah atau daerah. Pada wilayah atau daerah yang terspesialisasi, konsentrasi menunjukkan tingkatan aktivitas dan distribusi lokasional dari industri pada wilayah tersebut, dimana pada umumnya aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi wilayah perkotaan dibanding wilayah pedesaan. Dengan adanya spesialisasi, *share* wilayah yang merupakan lokasi industri diluar industri utama relatif lebih rendah daripada share wilayah yang merupakan lokasi industri utama yang merupakan spesialisasi wilayah tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang terspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri tersebut pada wilayah yang lain. Hal tersebut akan menimbulkan distribusi spasial dari industri dimana industri tersebut cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu (wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut).

Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional, salah satunya indeks spesialisasi yang dikembangkan oleh Krugman. Di mana alat ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur perilaku dinamika kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Alat analisis tersebut berguna untuk menganalisis tingkat konsentrasi sektor kegiatan secara relatif di suatu wilayah jika dibandingkan dengan wilayah lain yang lebih luas (Muta'ali, 2015)¹².

Rukmuin Wilda Payapo, dkk (2022)¹³ dengan judul penelitian “Analisis Spesialisasi Regional dalam Perekonomian Provinsi Maluku”. Penelitian ini menggunakan metode analisis indeks spesialisasi regional Krugman. Hasilnya menunjukkan hanya pasangan Kota Ambon dengan Kabupaten Kepulauan Aru dan Seram Bagian Timur yang memiliki indeks spesialisasi regional yang lebih besar dari satu. Artinya pasangan daerah tersebut memiliki spesialisasi regional pada sektor ekonomi tertentu.

Abd. Rahman R., dkk (2020)¹⁵ dengan judul penelitian “*Leading Sectors and Regional Specialization: Learn From Indonesian Economy*”. Adapun alat analisis yang digunakan yakni Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Indeks Krugman untuk seluruh 34 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Kepulauan

Riau dan Kalimantan Timur memiliki tingkat spesialisasi yang tinggi. Sedangkan, Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah belum mampu memanfaatkan sektor unggulannya untuk membentuk spesialisasi.

Salim Bourchid Abdelkader, dkk (2020)¹ dengan judul penelitian “*Concentration and Specialization of Economic Activities in Kingdom of Saudi Arabia*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis indeks Gini, Herfindahl, Theil, Aigiur, dan Krugman. Untuk indeks Herfindahl-Hirshmann, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada situasi monopoli atau dominasi sehubungan dengan penyebaran perusahaan menurut kelompok atau sektor. Untuk indeks Theil, mengungkapkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam upah yang dirasakan oleh perusahaan. Serta, untuk spesialisasi, terdapat dua wilayah administratif (Qassim dan Provence Timur) terspesialisasi.

Cita Ayu Claudia (2017)²⁰ dengan judul penelitian “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2007-2013”, menggunakan alat analisis indeks spesialisasi, diketahui bahwa hanya ada 12 jenis sub industri yang mengkhususkan diri di beberapa provinsi di Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan alat analisis rasio konsentrasi diketahui bahwa konsentrasi industri sangat tinggi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: 1) Indeks persaingan secara signifikan dan negatif terkait dengan rasio konsentrasi dimana indeks persaingan naik sampai 1%, rasio konsentrasi akan mengalami penurunan sebesar $5,73E-06$. 2) kepadatan penduduk secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika kepadatan penduduk meningkat 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat $4,96E-07$. 3) upah secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika upah naik sebesar 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat sebesar 0,004519.

Elvis F. Purba (2015)¹⁴ dengan judul penelitian “Spesialisasi Regional Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara, 2002-2013”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks spesialisasi regional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya Medan yang memiliki spesialisasi ke kota lain yaitu Sibolga, Tanjung Balai, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, dan Binjai pada tahun 2002. Kabupaten dan kota yang memiliki spesialisasi adalah Deli Serdang dengan Sibolga dan semua kabupaten dengan Medan. Dalam pengamatan lain, tidak ada pasangan kota yang memiliki spesialisasi, sedangkan sebagian besar kabupaten dengan kota memiliki spesialisasi. Pada tahun 2006, 2010, dan 2013, hanya Sibolga yang tidak memiliki spesialisasi dengan kabupaten lainnya, serta Nias Selatan dan Serdang Bedagai belum memiliki spesialisasi dengansalah satu dari semua kota dalam waktu yang sama.

Siti Hodijah (2014)⁹ dengan judul penelitian “Identifikasi Perekonomian Kabupaten Kerinci”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient dan indeks spesialisasi regional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil rata-rata perhitungan LQ Kabupaten Kerinci Tahun 2000 – 2007 ternyata sektor yang menjadi unggulan atau basis adalah sektor lapangan usaha Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan, Listrik, Gas &

Air Bersih, Pengangkutan & Komunikasi, Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, dan Jasa-jasa. Dari perhitungan Indeks Spesialisasi antardaerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi menggunakan Indeks Krugman, diketahui tidak ada Spesialisasi antardaerah tingkat dua di Provinsi Jambi dengan Kabupaten Kerinci selama tahun 2000 hingga tahun 2007. Keterkaitan antar satu daerah dengan daerah lain secara total sangat lemah bahkan tidak ada.

Sanusi Fattah dan Abdul Rahman (2013)⁸ dengan judul penelitian “Analisis Perkembangan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia”. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi Klassen, Location Quotient, dan Indeks Spesialisasi Regional. Dari hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa dari 23 daerah, hanya Luwu Timur, Makassar, dan Pare-pare masuk dalam klasifikasi daerah dengan pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi. Luwu dan Palopo termasuk daerah berpenghasilan tinggi tetapi pertumbuhannya rendah. Pangkep dan Pinrang termasuk dalam klasifikasi daerah pertumbuhan tinggi tetapi berpenghasilan rendah. Sementara itu, 16 kabupaten lainnya tergolong daerah pertumbuhan rendah dan berpenghasilan rendah. Adapun hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki sejumlah sektor ekonomi unggulan yang berbeda. Terakhir, hasil analisis spesialisasi daerah menunjukkan bahwa antar daerah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki keterkaitan ekonomi.

Kusumantoro (2009)¹¹ dengan judul penelitian “Disparitas dan Spesialisasi Industri Manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. Analisis penelitian ini menggunakan indeks theil dan indeks spesialisasi. Hasil yang diperoleh yakni Nilai indeks Theil antar karesidenan berkisar antara 2,03 sampai dengan 2,20. Untuk indeks spesialisasi ditemukan hasil bahwa Kota Semarang dan sekitarnya (Kabupaten Semarang dan Kudus) mempunyai spesialisasi industri pakaian jadi dan penerbitan, percetakan, Kota Surakarta sekitarnya (Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar) mempunyai spesialisasi industri tekstil, pakaian jadi dan kimia.

Sanusi Fattah, dkk (2024) dengan judul penelitian “Determinants of Bank Credit Distribution in Supporting Regional Economic Growth in South Sulawesi Province” mengatakan pengembangan ekonomi di suatu wilayah melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya serta menciptakan kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong aktivitas ekonomi. Sektor-sektor ini perlu didukung oleh pembiayaan agar kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan dapat meningkat, di mana sektor perbankan berperan sebagai salah satu sumber utama pembiayaan. Pemberian kredit oleh bank sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan permintaan dari pelaku usaha, namun perlu diperhatikan risiko-risiko yang mungkin timbul dalam proses pemberian pinjaman. Akses terhadap kredit memberi kesempatan bagi individu dan perusahaan untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk investasi, pengembangan usaha, dan inovasi. Kredit bermasalah dapat berdampak negatif pada distribusi pinjaman serta kinerja ekonomi secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Fatmawati, dkk (2024) dengan judul penelitian “Government Expenditure, Human Development Index and Regional Inequality in Indonesia” mengatakan bahwa ketimpangan antar wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan dalam ketersediaan sumber daya alam dan kondisi geografis, yang berdampak pada kemampuan masing-masing daerah untuk melaksanakan pembangunan secara optimal.

Nursini (2020) dengan judul penelitian “Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia” mengatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran signifikan dalam menekan angka kemiskinan di Indonesia. UMKM skala kecil dan menengah cenderung lebih efektif dalam mengurangi jumlah penduduk miskin dibandingkan usaha mikro karena kontribusi mereka yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

METODOLOGI KAJIAN

Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Gorontalo yang memiliki lima kabupaten dan satu kota, di antaranya adalah Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo, BPS Kabupaten Boalemo, BPS Kabupaten Gorontalo, BPS Kabupaten Pohuwato, BPS Kabupaten Bone Bolango, BPS Kabupaten Gorontalo Utara, dan BPS Kota Gorontalo. Adapun data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) seri 2010 menurut Kabupaten/Kota tahun 2021.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengutip data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik di Provinsi Gorontalo. Data yang sudah ada tersebut dilengkapi dengan dengan studi kepustakaan dari berbagai dokumen, artikel, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Indeks spesialisasi regional merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar suatu wilayah dengan wilayah lainnya dalam suatu sistem perekonomian. Analisis spesialisasi regional dilakukan dengan menggunakan model indeks spesialisasi Krugman dalam Razak (2009)¹⁶ dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n \left| \frac{E_{ij}}{E_j} - \frac{E_{ik}}{E_k} \right|$$

Keterangan:

SI_{jk} = Indeks spesialisasi kabupaten/kota j dan k

E_{ij} = PDRB sektor i pada kabupaten/kota j

E_j = Total PDRB kabupaten/kota j

E_{ik} = PDRB Sektor i pada kabupaten/kota k

E_k = Total PDRB kabupaten/kota k

Adapun kriteria pengukurannya adalah jika indeks spesialisasi regional mendekati nol, maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi. Jika indeks spesialisasi regional > 1 atau mendekati dua, maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi. Untuk melihat tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembanding digunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor ekonomi yang dianggap berperan penting dalam pembentukan PDRB suatu daerah. Sektor dianggap dapat berkontribusi banyak dalam perekonomian karena memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat meningkatkan lapangan kerja. Dari data BPS di Provinsi Gorontalo, diketahui bahwa kontribusi sektor industri pengolahan dalam pembentukan PDRB di Provinsi Gorontalo masih di bawah 5 persen, karena Provinsi Gorontalo masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini terlihat dari beberapa subsektor industri pengolahan yang nilainya masih sama dengan nol seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Peranan Subsektor Terhadap PDRB Sektor Industri Pengolahandi Provinsi Gorontalo (Persen), 2017-2021

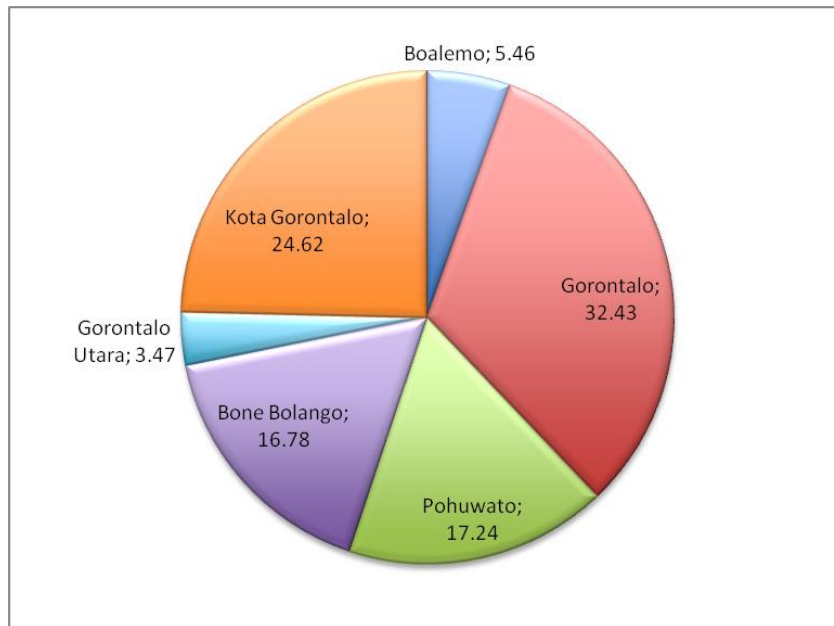
Subsektor Industri	2017	2018	2019	2020	2021
Industri Pengolahan Batubara dan Pengilangan Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Makanan dan Minuman Industri Makanan dan Minuman	65.83	66.43	68.24	69.95	71.14
Industri Pengolahan Tembakau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2.47	2.49	2.40	2.17	2.14
Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman	10.24	9.66	9.34	8.98	8.65
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan, dan Reproduksi Media Rekam	1.44	1.75	1.63	1.56	1.55
Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisonal	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05

Industri Karet, Barang dari Karet, dan Plastik	0.10	0.10	0.09	0.09	0.09
Industri Barang Galian Bukan Logam Kegiatan	7.02	7.28	6.98	6.87	6.55
Industri Logam Dasar	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik	1.54	1.44	1.23	1.14	1.13
Industri Mesin dan Perlengkapan	0.08	0.08	0.07	0.07	0.06
Industri Alat Angkutan	0.73	0.67	0.61	0.59	0.57
Industri Furnitur Industri Furnitur	10.32	9.87	9.21	8.40	7.94
Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi, dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.17	0.16	0.15	0.13	0.13

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo (2021)

Selama 2017 - 2021, PDRB kategori Industri Pengolahan didominasi oleh Industri Makanan dan Minuman. Selama lima tahun terakhir, kontribusi kategorinya terus meningkat hingga mencapai 71,14 persen tahun 2021. Subsektor lain yang juga berkontribusi cukup besar adalah Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya; Industri Furnitur; serta Industri Barang Galian Bukan Logam. Kontribusi subsektor tersebut secara berturut-turut tahun 2021 adalah 8,65; 7,94; 6,55 persen. Sementara itu, subsektor lainnya berkontribusi kurang dari 2,5 persen. Pertumbuhan Kategori Industri Pengolahan pada tahun 2021 melaju lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, laju pertumbuhan Industri Pengolahan sebesar 5,35 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,13 persen. Hal ini dipicu oleh kenaikan yang cukup signifikan pada subsektor Industri Makanan dan Minuman sebagai subsektor utama. Selain itu, seluruh sub kategori lain juga turut menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Namun, kondisi tersebut tidak terjadi pada sub kategori Industri Mesin dan Perlengkapan yang masih mengalami kontraksi sebesar 2,14 persen. Walaupun, nilai pertumbuhan yang mengalami kontraksi tersebut tidak sedalam tahun sebelumnya yang mencapai 3,43 persen.

Gambar 1. Kontribusi Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo terhadap PDRB Sektor Industri Tahun 2021 (Persen)



Sumber: BPS Provinsi Gorontalo (2021)

Gambar di atas menunjukkan seberapa besar kontribusi dari masing-masing wilayah di Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo menjadi penyumbang terbanyak yakni sebesar 32,43 persen, disusul oleh Kota Gorontalo sebesar 24,62 persen, Kabupaten Pohuwato sebesar 17,24 persen, Kabupaten Bone Bolango sebesar 16,78 persen, Kabupaten Boalemo sebesar 5,46 persen. Adapun wilayah yang menjadi kontributor terendah adalah Kabupaten Gorontalo Utara hanya sebesar 3,47 persen.

Tabel 2. Nilai Location Quotients (LQ) Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo

Daerah	Nilai LQ
Boalemo	0.46
Gorontalo	1.03
Pohuwato	1.06
Bone Bolango	1.54
Gorontalo Utara	0.43
Kota Gorontalo	1.14

Sumber: BPS di Provinsi Gorontalo (2021), diolah

Berdasarkan nilai LQ dari masing-masing wilayah di Provinsi Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango menjadi wilayah yang paling unggul dengan nilai LQ sebesar 1,54, sehingga sektor tersebut menjadi sektor basis. di mana output dari sektor industri pengolahan di Kabupaten

Bone Bolango dianggap dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya juga dapat mengekspor hasil dari sektor industri. Adapun wilayah lain yang unggul dalam sektor industri pengolahan yakni Kota Gorontalo dengan nilai LQ sebesar 1,14.

Disusul oleh Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato dengan besaran nilai secara berurutan 1,03 dan 1,06. Dari besaran nilai LQ kedua daerah tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing wilayah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi masih cukup sulit untuk mengekspor produk-produk yang dihasilkan.

Adapun wilayah yang tidak unggul dalam sektor industri pengolahan yaitu, Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki nilai LQ sebesar 0,46 dan 0,43, hal ini menandakan bahwa sektor industri pengolahan menjadi sektor non-basis di Provinsi Gorontalo.

Untuk mengetahui keterkaitan antardaerah di Provinsi Gorontalo pada sektor industri, maka dilakukan analisis dengan menggunakan indeks spesialisasi regional Krugman/

Tabel 3. Indeks Spesialisasi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Gorontalo Tahun 2017

Daerah	Boalemo	Gorontalo	Pohuwato	Bone Bolango	Gorontalo Utara	Kota Gorontalo	Rata-rata
Boalemo	0	0.022	0.023	0.042	0.001	0.026	0.019
Gorontalo		0	0.001	0.020	0.023	0.004	0.012
Pohuwato			0	0.019	0.024	0.003	0.012
Bone Bolango				0	0.043	0.016	0.023
Gorontalo Utara					0	0.027	0.020
Kota Gorontalo						0	0.013

Sumber: BPS di Provinsi Gorontalo (2017)

Dari tabel spesialisasi sektor industri pengolahan di tahun 2017, kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo tidak menunjukkan adanya spesialisasi. Hal ini sebabkan kontribusi sektor industri dalam pembentukan PDRB Provinsi Gorontalo masih sangat kecil atau dapat dikatakan sektor industri di Provinsi Gorontalo belum dikembangkan dengan maksimal, sehingga interaksi antardaerah terkait sektor industri juga masih minim.

Nilai indeks spesialisasi yang dimiliki Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo adalah sebesar 0,023, Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Pohuwato sebesar 0,024, Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Bone Bolango sebesar 0,042, Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 0,001, dan Kabupaten Boalemo dengan Kota Gorontalo sebesar 0,026. Untuk Kabupaten Gorontalo dengan Kabupaten Pohuwato memiliki angka spesialisasi sebesar 0,001, Kabupaten Gorontalo dengan Kabupaten Bone Bolango sebesar 0,020, Kabupaten Gorontalo dengan Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 0,023, dan Kabupaten Gorontalo dengan Kota Gorontalo sebesar 0,004.

Kabupaten Pohuwato dengan Kabupaten Bone Bolango memiliki spesialisasi sebesar 0,019, Kabupaten Pohuwato dengan Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 0,024, dan Kabupaten Pohuwato dengan Kota Gorontalo sebesar 0,003. Selanjutnya, Kabupaten Bone Bolango memiliki nilai spesialisasi sebesar 0,043 terhadap Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Bone Bolango dengan Kota Gorontalo sebesar 0,016, dan Kabupaten Gorontalo Utara dengan Kota Gorontalo sebesar 0,027.

Spesialisasi tertinggi pada sektor industri pengolahan dipegang oleh Kabupaten Bone Bolango dengan Kabupaten Gorontalo Utara yaitu, sebesar 0,043. Hal ini disebabkan oleh Kabupaten Bone Bolango paling unggul pada sektor industri pengolahan di Provinsi Gorontalo, sedangkan Kabupaten Gorontalo Utara merupakan daerah yang kurang unggul dibanding wilayah lain pada sektor tersebut.

Adapun spesialisasi terendah terjadi antara Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo Utara hanya sebesar 0,001, dikarenakan sektor industri pengolahan merupakan sektor non-basis di Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Selain kedua wilayah tersebut, spesialisasi terendah juga terjadi di antara Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato dengan nilai yang sama seperti Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo Utara. Namun, yang menjadi penyebabnya adalah pada sektor industri pengolahan Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato sama-sama menjadi sektor basis, tetapi sektor tersebut masih sulit untuk dapat diekspor ke luar dari daerah terkait.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango memiliki nilai rata-rata indeks spesialisasi terbesar yakni 0,023. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki nilai rata-rata indeks spesialisasi tertinggi kedua sebesar 0,20, dan disusul oleh Kabupaten Boalemo dengan nilai rata-rata indeks spesialisasi sebesar 0,019. Lalu, Kota Gorontalo dengan nilai rata-rata indeks spesialisasi sebesar 0,013, dan terendah berada pada Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato memiliki nilai rata-rata indeks sebesar 0,012.

Tabel 4. Indeks Spesialisasi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Gorontalo Tahun 2021

Daerah	Boalemo	Gorontalo	Pohuwato	Bone Bolango	Gorontalo Utara	Kota Gorontalo	Rata-rata
--------	---------	-----------	----------	--------------	-----------------	----------------	-----------

Boalemo	0	0.025	0.026	0.045	0.001	0.029	0.021
Gorontalo		0	0.001	0.020	0.026	0.004	0.013
Pohuwato			0	0.019	0.027	0.003	0.013
Bone Bolango				0	0.046	0.016	0.024
Gorontalo Utara					0	0.030	0.022
Kota Gorontalo						0	0.014

Sumber: BPS di Provinsi Gorontalo (2021)

Nilai indeks spesialisasi berdasarkan tabel 4 yang telah disajikan menunjukkan adanya sedikit perubahan sejak tahun 2017. Perubahan di tahun 2021 terjadi pada rata-rata indeks spesialisasi masing-masing daerah, di mana ada semua daerah mengalami kenaikan dengan besaran nilai rata-rata indeks spesialisasi, yakni Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Gorontalo Utara naik sebesar 0,002 masing-masing menjadi 0,21 dan 0,22. Empat daerah lainnya yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, dan Kota Gorontalo juga naik sebesar 0,001 secara berurutan menjadi 0,013; 0,013; 0,024; 0,014.

Perubahan yang terjadi pada tingkat spesialisasi pada masing-masing wilayah dipengaruhi oleh nilai indeks spesialisasi antardaerah, di mana pada beberapa wilayah terjadi peningkatan nilai indeks sebesar 0,003, seperti di antara Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Gorontalo menjadi 0,025, Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Pohuwato menjadi 0,026, Kabupaten Boalemo dengan Kabupaten Bone Bolango menjadi 0,045, Kabupaten Boalemo dengan Kota Gorontalo menjadi 0,029. Hal serupa juga terjadi pada Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara dengan nilai indeks menjadi 0,026, Kabupaten Pohuwato dengan Kabupaten Gorontalo Utara menjadi 0,27, Kabupaten Bone Bolango dengan Kabupaten Gorontalo Utara menjadi 0,046, serta Kabupaten Gorontalo Utara dengan Kota Gorontalo menjadi 0,30, Meski mengalami kenaikan, tetapi belum ada sepasang wilayah yang menunjukkan terjadinya spesialisasi yang kuat antarwilayah dibuktikan dari nilai indeks masing-masing daerah yang masih di bawah angka satu.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya tingkat spesialisasi sektor industri antarwilayah di Provinsi Gorontalo adalah kekuatan aglomerasi. Aglomerasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ekonomi mengelompok pada suatu lokasi guna mengefisienkan biaya produksi. Namun, diduga pada di Provinsi Gorontalo proses aglomerasi belum dilakukan dengan maksimal, sehingga kontribusi sektor industri pengolahan di Provinsi Gorontalo tidak terlalu besar.

PENUTUP

Secara parsial, sejak tahun 2017 hingga 2021 tidak ada sepasang wilayah yang memiliki spesialisasi pada sektor industri di Provinsi Gorontalo, tetapi mengalami sedikit peningkatan di tahun 2021. Jika membandingkan dengan wilayah lain Kabupaten Bone Bolango dengan Kabupaten Gorontalo menjadi wilayah dengan spesialisasi tertinggi. Tingkat spesialisasi tertinggi juga berada pada Kabupaten Bone Bolango.

Pemerintah Provinsi Gorontalo diharapkan dapat merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang tepat untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo seperti mengembangkan sektor industri yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah juga memperluas lapangan kerja. Untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini dengan menganalisis sub-sektor yang ada.

REFERENSI

- [1] Abdelkader, Salim Bouchid., dkk. (2020). Concentration and Specialization of Economic Activities in Kingdom of Saudi Arabia. *Shirkah Journal Economics and Business*, Vol. 5 No.3.
- [2] Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Manajemen Pemerintah Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Alfons, M. E., & Abd Rahman, R. (2024). Government Expenditure, Human Development Index and Regional Inequality in Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 4810-4820.
- [4] Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- [6] BPS Kabupaten Boalemo. (2022). *PDRB Kabupaten Boalemo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017 & 2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://boalemobps.go.id/>
- [7] BPS Kabupaten Bone Bolango. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017-2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://bonebolangobps.go.id/>
- [8] BPS Kabupaten Gorontalo Utara. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gorontalo Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017-2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://gorontaloutarabps.go.id/>
- [9] BPS Kabupaten Gorontalo. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017 -2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://gorontalobps.go.id/>

- [10]BPS Kabupaten Pohuwato. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pohuwato Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017-2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://pohuwatobps.go.id/>
- [11]BPS Kota Gorontalo. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kota Gorontalo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2017-2021* (Juta Rupiah). Retrieved from: <https://gorontalokota.bps.go.id/>
- [12]BPS Provinsi Gorontalo. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha 2021*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi Provinsi Gorontalo: <https://gorontalo.bps.go.id/>
- [13]Claudia, C. A. (2017). Analisis Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Di Indonesia Tahun 2007-2013. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 1. Jilid 2
- [14]Diskominfo Kaltara. (2022). *Diversifikasi jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from: <https://diskominfo.kaltaraprov.go.id>
- [15]Ezcurra, Roberto., et al. (2004). Regional Productive Specialisation and Inequality in The European Union. *Journal Publica´ de Navarra University*.
- [16]Fattah, S., & Rahman, A. (2013). Analysis of Regional Economic Development in the Regency/Municipality at South Sulawesi Province in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 4 No. 1.
- [17]Gozchin, Z. (2019). Specialization vs Diversification. Which One Better Upholds Regional Resilience to Economic Crises? *Journal of Social and Economic Statistics*, Vol. 8 No. 2. 11-23.
- [18]Hodijah, Siti. (2014). Identifikasi Perekonomian Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2). Retrieved September 2022 from <https://doi.org/10.22437/paradigma.v9i2.2204>
- [19]Islamy, T. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3). doi: 10.26740/jupe.v1n3.p%
- [20]Krugman, O. (1991). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakanaksanaan (terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Press
- [21]Kusumantoro. (2009). Disparitas dan Spesialisasi Industri Manufaktur Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *JEJAK*, Vol. 2, No. 2.
- [22]Muta'ali, Lutfi. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- [23]Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153-166.
- [24]Payapo, Rukmuin Wilda., dkk. (2022). Analisis Spesialisasi Regional dalam Perekonomian Provinsi Maluku. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 11.
- [25]Pradana, Reza Septian. (2019). Analisis Prioritas Pembangunan Daerah Berdasarkan Pengaruh Regional, Spesialisasi Daerah, Dan Keunggulan Kompetitif

- Ekonomi Sektoral Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Litbang Sukowati*, Volume 2 Nomor 2.
- [26]Purba, Elvis F. (2015) Spesialisasi Regional Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara, 2002-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen*, Vol. VI.
- [27]R, Abd. Rahman., dkk. 2020. Leading Sectors and Regional Specialization: Learn From Indonesian Economy”. *International Journal of Advanced Science and Technology* 29 (06), 1650 -63.
<http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/12107>.
- [28]Razak, Abd. Rahman. (2009). *Esensi Pembangunan Ekonomi Daerah*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- [29]SAIDY, E. N., Muhammad, A. M. R. I., FATTAH, S., & NURBAYANI, S. U. (2024). Determinants of Bank Credit Distribution in Supporting Regional Economic Growth in South Sulawesi Province. *Journal of Distribution Science*, 22(8), 17-27.
- [30]Tambunan, Tulus. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [31]Tarigan, Robinson. (2014). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.